

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak awal pernikahan dini sudah dianggap hal yang wajar bagi warga setempat Desa Citasuk dimana mereka menganggap tidak ada yang salah pada pernikahan dini dan justru pernikahan dini menjadi salah satu solusi di desa sebagai penyelesaian masalah ekonomi ataupun masalah lainnya. Pernikahan dini telah menjadi sebuah budaya yang dilakukan oleh rata-rata orang di Desa Citasuk dimana alasan orang tua disana mendorong agar anaknya menikah secepatnya supaya terhindar dari fitnah dan zinah.

Pernikahan adalah pengikatan perjanjian antar individu dan merupakan proses kehidupan bagi individu yang ingin menikah dengan pasangan impiannya. Banyak orang-orang yang masih kurang memahami arti dari pernikahan ini sehingga banyak remaja yang melakukan pernikahan secara gegabah tanpa memperhatikan peraturan dalam menikah, seperti menikah pada usia dini dimana remaja melakukan pernikahan tidak pada usia minimal.

Menurut pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2019 tentang Perkawinan dimana perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.¹ Pada kenyataannya masih ada

¹ Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

pernikahan yang terjadi dibawah umur 19 tahun.² Pada kenyataannya pernikahan anak merupakan pelanggaran hak asasi manusia, yang sering kali membahayakan perkembangan anak perempuan mengakibatkan kehamilan dini dan isolasi sosial, dengan sedikit pendidikan dan pelatihan kejuruan yang buruk memperkuat sifat kemiskinan yang berbasis gender.³

Pola asuh orang tua adalah proses di mana orang tua memberikan bimbingan, kasih sayang, dan dukungan untuk membesarkan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, pola asuh bukan hanya soal memberi makan, pakaian, atau tempat tinggal, melainkan juga mencakup interaksi sosial, pengembangan emosional, dan pembentukan karakter anak. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan anak, dan melalui pola asuh yang diterapkan, mereka membentuk dasar nilai, moral, serta perilaku anak.⁴

Setiap tindakan orang tua, baik dalam memberikan pujian, teguran, atau dukungan, memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak. Sebagai contoh, saat orang tua menunjukkan empati dan mendengarkan pendapat anak, anak akan merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, konsistensi dalam penerapan aturan dan disiplin sangat penting. Orang tua perlu menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, serta

² Nur Sahrizal, dkk, 2020, *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*, Jakarta: UNICEF, hlm 1

³ UNICEF, 2005, *Early Marriage A Harmful Traditional Practice A Statistical Exploration*, New York: UNICEF, hlm 1.

⁴ Santrock, J.W. 2011. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill. Hlm 457

memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Dengan demikian, anak akan memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan belajar untuk bertanggung jawab atas perilakunya. Pemberian dukungan emosional juga merupakan aspek penting dalam pola asuh. Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan akan membantu anak merasa aman dan dicintai. Perasaan ini penting untuk perkembangan kesehatan mental dan emosional anak, serta membantunya menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.⁵

Tidak dapat disangkal, pola asuh sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai budaya, pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan pengalaman pribadi. Orang tua yang tumbuh dalam lingkungan otoritatif mungkin cenderung meniru pola asuh tersebut, meskipun pola itu belum tentu cocok untuk anak mereka.

Dalam proses pengasuhan, orang tua berperan sebagai model utama bagi anak. Anak cenderung meniru perilaku, nilai, dan norma yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab, agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Komunikasi antara orang tua dan anak juga menjadi elemen kunci dalam pola asuh. Komunikasi yang efektif memungkinkan anak merasa didengar, dihargai, dan dipahami. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak dan membantunya mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau

⁵ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, 2012 Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, Jakarta: GP Press. hlm. 45.

komunikasi yang buruk dapat menyebabkan anak merasa terabaikan atau tidak dihargai, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosionalnya.⁶

Perkawinan dalam masyarakat *bilateral*, atau dikenal sebagai *exchange marriage*, memiliki ciri khas di mana keturunan dapat diteruskan melalui pihak ayah maupun ibu. Dalam masyarakat ini, aturan mengenai eksogami atau endogami tidak diberlakukan secara ketat. Hal ini memungkinkan individu untuk menikah dengan siapa saja, selama tidak bertentangan dengan norma kesusilaan dan aturan agama. Perkawinan dalam konteks masyarakat internasional, atau yang disebut sebagai perkawinan bebas, juga tidak memiliki aturan baku mengenai tempat tinggal pasangan setelah menikah. Keputusan mengenai tempat tinggal biasanya diserahkan sepenuhnya kepada kesepakatan bersama antara kedua belah pihak. Namun, secara umum, larangan utama dalam perkawinan ini adalah menikah dengan individu yang memiliki hubungan kekerabatan dekat. Dengan demikian, dalam masyarakat bilateral, tidak ada kewajiban untuk mengikuti aturan eksogami atau endogami tertentu.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mariah Ulfah Pada tahun 2018, persentase wanita yang menikah di Kabupaten Wonosobo pada usia di bawah 17 tahun mencapai 29,99%, usia 17-18 tahun sebesar 23,79%, usia 19-24 tahun sebanyak 37,24%, dan usia lebih dari 25 tahun sebesar 10,97%. Data ini menunjukkan bahwa jumlah wanita yang menikah di bawah usia 19 tahun adalah 51,78%,

⁶ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

⁷ Elsaninta dan Vanny, 2014, Kedudukan Hukum Perkawinan Adat Di Dalam Sistem Hukum Perkawinan Nasional Menurut UU No. 1 Tahun 1974, *Journal Of Law, Society, and Islamic Civilizatio*, Vol. 2 No. 2, hlm 81.

sedangkan yang menikah di atas usia 19 tahun sebanyak 48,21%. Dengan demikian, angka pernikahan di bawah usia 20 tahun di Kabupaten Wonosobo tergolong tinggi dibandingkan dengan pernikahan pada usia 20 tahun ke atas. Hal ini berbanding terbalik dengan aturan yang ditetapkan oleh BKKBN, yang merekomendasikan usia ideal menikah adalah 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kalibawang di Desa Mergolangu, tercatat bahwa dari tahun 2016 hingga 2019 terdapat 50 pasangan suami istri. Dari jumlah tersebut, 64% adalah wanita yang menikah pada rentang usia di bawah 20 tahun (32 orang), sedangkan 36% (18 orang) adalah wanita yang menikah pada usia di atas 20 tahun.⁸

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian ini karena pola asuh orang tua yang buruk terjadi karena berbagai faktor seperti, ekonomi keluarga, kebiasaan, dan kurangnya pendidikan dan faktor utamanya ialah pernikahan dini dimana orang tua yang menikah dini kurang memiliki pengalaman sebagai orang tua.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk arah serta kepribadian anak. Pengawasan sosial yang dilakukan oleh orang tua menjadi faktor utama dalam mengatasi dampak perilaku pernikahan dini pada remaja. Selain itu, budaya dan kepercayaan masyarakat turut memperkuat praktik ini, terutama dengan pandangan bahwa perempuan remaja yang belum menikah dianggap sebagai "tidak laku," sehingga keluarga merasa malu. Faktor lain yang memengaruhi adalah kondisi ekonomi, di mana beberapa orang tua

⁸ Mariah Ulfah, dkk, 2020, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 16 No. 2, hlm 178.

memilih solusi cepat dengan menikahkan anak mereka di usia muda untuk meringankan beban finansial keluarga.⁹

Penelitian ini dilakukan di Desa Citasuk, Serang, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena lokasi tersebut praktik pernikahan dini masih dilakukan dan melihat bahwa pernikahan usia dini yang dilakukan berdampak pada kehidupan sosial keluarga pernikahan usia dini dan berdampak pada kerentanan remaja perempuan yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pernikahan dini.

Keluarga yang menikah pada usia dini sering kali tidak dapat terhindar dari berbagai dampak negatif akibat ketidakmatangan usia mereka. Ketidakstabilan emosi pada pasangan muda sering menjadi penyebab utama munculnya perselisihan atau konflik, yang pada akhirnya dapat berujung pada KDRT, baik yang dilakukan oleh suami terhadap istri, istri terhadap suami, maupun terhadap anak. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa usia pernikahan yang terlalu muda dapat memicu risiko keguguran pada ibu hamil yang belum cukup matang secara fisik. Sikap otoriter dalam pengasuhan serta sifat posesif yang sering muncul pada pasangan muda juga berpotensi memicu konflik dan perselisihan. Akibatnya, pola asuh anak menjadi tidak optimal, yang tentu saja berdampak buruk bagi perkembangan anak di masa depan.

⁹ R. Jaka Sarwadhmana, dkk, 2023, Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Perubahan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Dari Perspektif Kesehatan Reproduksi Dan Budaya Di Desa Kenalan Jawa Tengah, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Vol. 7 No. 1 , hlm 243.

Beberapa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua meliputi tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan awal sekaligus mengenal nilai-nilai serta aturan-aturan yang akan menjadi dasar bagi mereka dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan yang lebih luas.¹⁰

Konstruksi gender di Desa Citasuk, sebagaimana terlihat dari keluarga-keluarga yang menjalani pernikahan dini, menunjukkan peran sosial dan ekspektasi yang sangat dipengaruhi oleh norma patriarki dan tradisi lokal. Dalam konteks sosiologi, konstruksi gender ini mencerminkan bagaimana masyarakat membentuk identitas dan peran laki-laki serta perempuan berdasarkan budaya, tradisi, dan kebutuhan sosial. Perempuan di Desa Citasuk sering ditempatkan pada posisi subordinat dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini tampak jelas dalam keputusan menikahkan anak perempuan di usia dini. Masyarakat menganggap perempuan harus menikah di usia muda untuk menjaga "kehormatan keluarga" dan mencegah perilaku yang dianggap menyimpang. Perempuan dipandang sebagai penjaga garis keturunan, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai cara memastikan mereka memulai peran reproduksi lebih awal. Dalam keluarga, anak perempuan sering kali tidak memiliki pilihan atas keputusan ini. Peran mereka lebih diarahkan untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang mendukung suami.¹¹

¹⁰ Gusnarib dan Rosnawati, 2020, Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Dan Karakter Anak, *Journal of Social-Religion Research*, Vol. 5 No. 2, hlm 94-95.

¹¹ *Ibid.*

Dalam masyarakat Desa Citasuk, laki-laki memiliki peran dominan sebagai pengambil keputusan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat. Ayah biasanya memutuskan kapan dan dengan siapa anak perempuan menikah. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh alasan ekonomi atau tekanan sosial. Suami, meskipun menikah di usia muda, tetap dianggap sebagai kepala keluarga yang harus ditaati oleh istri.

Pernikahan dini di Desa Citasuk adalah manifestasi dari konstruksi gender yang menempatkan perempuan dalam kerangka tradisional. Masyarakat merasa perlu untuk "mengontrol" anak perempuan dengan menikahkan mereka dini agar tidak terjerumus dalam perilaku yang dianggap melanggar norma. Dalam beberapa kasus, pernikahan dini menjadi cara keluarga mengurangi beban ekonomi, dengan harapan suami dari anak perempuan mengambil alih tanggung jawab finansial.

Perempuan yang menikah dini di Desa Citasuk sering kali mengalami dampak sosial dan emosional yang signifikan: Setelah menikah, perempuan cenderung terisolasi dalam peran domestik, dengan akses yang terbatas ke pendidikan atau pekerjaan. Ketidakmampuan untuk bekerja karena kurangnya pendidikan membuat perempuan bergantung pada suami mereka. Posisi subordinat perempuan dalam rumah tangga meningkatkan risiko kekerasan domestik, baik fisik maupun emosional.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai perkembangan optimal. Secara umum,

terdapat tiga jenis pola asuh utama menurut Diana Baumrind, yaitu pola asuh *otoritatif*, permisif, dan otoriter. Pola asuh *otoritatif* dianggap paling ideal karena menggabungkan pengawasan ketat dengan kasih sayang dan komunikasi terbuka. Orang tua *otoritatif* memberikan aturan yang jelas tetapi tetap menghormati kebutuhan dan pendapat anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter lebih berorientasi pada kontrol yang ketat, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebihan tanpa banyak aturan. Setiap pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak secara berbeda.¹²

Pola asuh *otoritatif* biasanya menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Orang tua dengan pendekatan ini cenderung mendengarkan anak-anak mereka, memberikan penjelasan untuk aturan yang diterapkan, dan memberi ruang untuk diskusi. Di sisi lain, pola asuh otoriter sering kali menghasilkan anak yang patuh tetapi kurang percaya diri karena terbiasa hidup dalam kontrol ketat tanpa kesempatan untuk mengekspresikan diri. Sementara itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering kali menjadi kurang disiplin karena kurangnya batasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.¹³

Dalam penerapan pola asuh, orang tua juga harus mempertimbangkan faktor budaya, kondisi sosial, dan kebutuhan individu anak. Pola asuh yang sesuai di satu keluarga belum tentu efektif di keluarga lain. Misalnya, dalam budaya

¹² Diana Baumrind, 1967, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*.

¹³ *Ibid.*

kolektivis seperti di Indonesia, pola asuh sering kali melibatkan nilai kebersamaan dan penghormatan kepada orang tua. Hal ini berbeda dengan budaya individualis yang lebih menekankan kemandirian. Selain itu, perkembangan teknologi juga turut memengaruhi pola asuh modern, seperti dalam mengatur penggunaan gadget oleh anak. Dengan memahami berbagai aspek ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak baik secara emosional maupun intelektual.¹⁴

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, angka perkawinan anak di Banten mencapai 7,08 persen pada tahun 2022. Angka itu mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang sebesar 6,23 persen. Data lainnya mengatakan bahwa proporsi perempuan yang menikah dini melahirkan anak saat di bawah 20 tahun tercatat pada tahun 2021 sebanyak 0,254 persen, lalu pada 2022 sebanyak 0,261 persen dan pada 2023 sebanyak 0,254 persen.¹⁵

Banten termasuk dalam sepuluh provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia. Kenaikan angka perkawinan anak ini dipengaruhi oleh perubahan regulasi yang menaikkan usia minimum pernikahan bagi perempuan dan laki-laki menjadi 19 tahun. Akibatnya, permohonan dispensasi pernikahan meningkat signifikan, dengan data dari Pengadilan Agama menunjukkan kenaikan hingga 300 persen dalam dua tahun terakhir.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2024, *Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15-49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Pertama Kali Saat Berumur Kurang dari 20 tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2021-2023.*

¹⁶ Radar Banten, https://www.radarbanten.co.id/2024/02/20/angka-perkawinan-anak-di-banten-tinggi/?utm_source=chatgpt.com (diakses pada tanggal 23 Desember 2024)

Kondisi pernikahan dini sudah lama terjadi, namun kondisi Desa Citasuk saat ini sudah ada peraturan dan perkembangan pengetahuan tentang parenting, tetapi pengetahuan mengenai parenting belum dapat menyentuh warga Desa Citasuk, pengetahuan mengenai parenting sudah diterapkan sejak lama namun belum mendapatkan tanggapan positif dari warga Desa, dimana banyak dari warga yang masih menyepelekan pengetahuan ini dan memegang teguh pemahaman pola asuh yang diturunkan dari orang tuanya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka judul penelitian ini adalah "Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Pernikahan Dini Anak (Studi Kasus : Lima Keluarga Perdesaan Di Desa Citasuk, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten)".

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran latar belakang lima keluarga pelaku pernikahan dini?
2. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh lima keluarga pernikahan dini?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh yang dijalankan oleh lima keluarga pernikahan dini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan gambaran latar belakang lima keluarga pelaku pernikahan dini.
2. Mendeskripsikan bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh lima keluarga pernikahan dini.
3. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk pola asuh yang dijalankan oleh lima keluarga pernikahan dini.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang saat ini diteliti memiliki manfaat diantaranya sebagai berikut;

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi pembaca untuk lebih memahami tentang ilmu sosiologi, khususnya dalam permasalahan tentang pola asuh orang tua dalam pernikahan dini yang di lihat dari analisis sosiologi keluarga. Hal itu menjelaskan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi pernikahan dini.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang sosiologi dan pernikahan dini secara mendalam.

- b. Diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tema yang sama tentang pernikahan dini untuk menambah kajian pustaka dalam penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan sumber informasi mengenai pola asuh orang tua dan pernikahan dini untuk masyarakat agar lebih memahami segala bentuk dampak dari permasalahan tersebut.
- d. Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi siapapun yang ingin memahami tentang permasalahan pernikahan dini, agar dapat terhindar dari masalah yang timbul karena pernikahan dini dan pola asuh orang tua yang buruk atau tidak sesuai dengan anak.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam pernikahan dini sudah banyak dibahas dalam banyak kajian penelitian lain. Peneliti-peneliti banyak membahas pernikahan dini yang lebih berfokus pada akibat-akibat dari pernikahan dini yang sering terjadi dimasyarakat. Kajian berdasarkan agama selalu mengaitkan pernikahan dini dengan pandangan agama, namun penelitian lain seperti kajian kesehatan membahas masalah kesehatan perempuan atau ketidaksiapannya usia membuat mental tidak sepenuhnya matang seringkali menimbulkan permasalahan lain. Penelitian-penelitian yang mengkaji kemungkinan lain yang terjadi pada pernikahan dini. Penelitian sejenis ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pernikahan dini.

Aspek pola asuh orang tua. Dalam tema ini beberapa studi dilakukan oleh Anggi Januarti, Syafruddin dan Masyuri. Studi Anggi Januarti menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan beberapa karakteristik utama, yaitu orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan atau kontrol terhadap perilaku anak, serta selalu memenuhi setiap keinginan anak tanpa batasan. Orang tua cenderung tidak memberikan bimbingan dan arahan yang memadai, serta membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan tanpa mempertimbangkan dampak positif atau negatifnya. Pola asuh permisif ini juga ditemukan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak melakukan pernikahan usia dini, karena anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemampuan rendah untuk mengontrol diri dan emosional, serta cenderung menuntut setiap keinginan mereka tanpa mempertimbangkan norma masyarakat.¹⁷

Studi yang dilakukan oleh Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan moral dan pola pikir anak. Pola asuh yang efektif melibatkan kombinasi antara batasan yang jelas dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, yang dapat menghasilkan anak-anak yang kreatif, disiplin, rajin, dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti jurnal dan artikel yang

¹⁷ Anggi Januarti, dkk, 2020, Pola Asuh Orang Tua Dan Pernikahan Usia Dini Di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, Vol. 7 No. 1, hlm. 29-33

mendalam dari para ahli. Dengan demikian Diharapkan orang tua, sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dapat meningkatkan pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan mampu memahami potensi yang dimiliki oleh anak-anak mereka.¹⁸ Studi kasus yang dilakukan oleh Adpriyadi dan Sudarto menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh demokratis, memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi diri dan karakter anak. Pola asuh demokratis, yang mengedepankan kasih sayang, komunikasi, kontrol, serta tuntutan untuk kedewasaan, dianggap sebagai pendekatan terbaik. Pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan mengeksplorasi keinginannya, dengan tetap berada di bawah bimbingan penuh pengertian dari orang tua. Selain itu, pola asuh ini juga berfokus pada aspek edukasi, di mana orang tua lebih sering memberikan penjelasan, pengertian, dan penalaran untuk membantu anak memahami perilaku yang diharapkan.¹⁹

Studi Arifah Prima Satrianingrum Dan Farida Agus Setiyawati membahas pola asuh orang tua di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan dipengaruhi oleh faktor suku dan budaya. Setiap suku, seperti Minangkabau, Jawa, dan Batak, memiliki pendekatan unik dalam mendidik anak yang mencerminkan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Misalnya, suku Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal, suku Jawa yang menekankan tata krama dan

¹⁸ Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari, 2021, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3, hlm 6402.

¹⁹ Adpriyadi dan Sudarto, 2020, Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, hlm 31- 32.

hormat, serta suku Batak yang cenderung berkelompok dalam keluarga besar. Perbedaan ini tidak hanya mempengaruhi cara orang tua mendidik anak, tetapi juga membentuk karakter dan sikap anak sesuai dengan nilai budaya masing-masing suku. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola asuh yang beragam ini penting bagi orang tua untuk merefleksikan dan mengadopsi praktik pengasuhan yang positif sesuai dengan konteks budaya mereka.²⁰

Studi Tari Puspita menunjukkan bahwa berbagai jenis pola asuh, seperti otoriter, permisif, dan demokratis, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter, yang menekankan ketaatan pada aturan, dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa sekolah dasar. Sebaliknya, pola asuh demokratis, yang memberikan hak yang sama antara orang tua dan anak, serta pola asuh permisif, yang menuruti semua keinginan anak, juga memiliki dampak yang berbeda terhadap kecerdasan emosional dan kemandirian anak. Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Dengan demikian, penerapan pola asuh yang tepat dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar dan kecerdasan anak.²¹

Studi Siti Tarrisya dan Sigit Muryono membahas tentang pengaruh pola asuh otoritatif orang tua yang dijadikan salah satu cara untuk mendidik anak secara mengontrol anak, memberinya kasih sayang, selalu berkomunikasi, dan tuntutan

²⁰ Arifah Prima Satrianingrum Dan Farida Agus Setiyawati, 2021, Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Usia Dini Di Tinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia, *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol. 16 No. 1, hlm 27-30.

²¹ Tari Puspita, 2021, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kecerdasan Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas, *Jurnal Kesehatan Poltekes Palembang*, Vol. 16 No. 2, hlm 20-23.

kedewasaan. Misalnya orang tua membentuk kedisiplinan anak agar dapat belajar teratur dan tetap diberikan sedikit kebebasan agar kesenangan dari anak dapat terkendali sehingga tidak menimbulkan jenuh pada belajar. Pengaruh dari pola asuh *otoritatif* ini sangatlah besar pada pendidikan si anak karena disiplin belajarnya adalah hasil dari proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban selama proses belajar.²²

Studi oleh Rekno Handayani mengkaji tentang pola asuh penelantaran, di mana orang tua cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anaknya dan membiarkan anak bertindak sesuai kehendaknya. Pola penelantaran ini adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak memberikan perhatian atau keterlibatan apa pun dalam kehidupan anak. Biasanya, pola ini terjadi dalam keluarga yang menghadapi masalah baik internal maupun eksternal, yang dampaknya langsung atau tidak langsung dirasakan oleh anak. Pola pengasuhan ini dapat berdampak negatif bagi anak, yang cenderung hidup tanpa kendali orang tua dan berpotensi menjadi masalah dalam masyarakat yang harmonis. Anak yang tumbuh dengan pola ini berisiko mengalami masalah psikologis atau fisik yang sering kali disebabkan oleh konflik internal dalam keluarga, yang kemudian berdampak langsung pada dirinya.²³

Studi Merissa Laora Heryanto, Ai Nurasih dan Agneu Nurbayanti menunjukkan pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap

²² Siti Tarrisyah dan Sigit Muryono, 2024, Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama, *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesi*, Vol. 10 No. 1, hlm 284-287

²³ Rekno Handayani, dkk, 2020, Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga, *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, hlm 17-20

perkembangan anak dan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kejadian pernikahan usia dini. Pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan kurangnya pengawasan. Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang ditandai dengan banyaknya aturan dan hukuman keras tanpa toleransi, juga berkontribusi pada pernikahan usia dini karena anak-anak merasa tertekan dan mencari cara untuk menghindari kontrol orang tua. Di sisi lain, pola asuh demokratis, yang melibatkan perhatian, pujian, komunikasi yang baik, dan konsistensi dalam aturan, cenderung mengurangi risiko pernikahan usia dini dengan meningkatkan rasa percaya diri dan penyesuaian pribadi serta sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang seimbang dan bijaksana untuk mendukung perkembangan optimal anak-anak mereka.²⁴

Beberapa studi yang mengkaji pernikahan dini ialah Avijit Roy dan Pradip Chouhan menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan status ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam mencegah pernikahan anak perempuan. Penelitian di Bangladesh, India, Nepal, dan Pakistan mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pendidikan perempuan berhubungan dengan penurunan insiden pernikahan dini. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal lebih mungkin menikah dini dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan, tekanan keluarga, dan norma sosial budaya juga berkontribusi signifikan terhadap praktik ini. Studi di distrik Malda, Benggala Barat, menegaskan bahwa keluarga

²⁴ Merissa Laora Heryanto dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kabupaten Majalengka, *Journal Of Midwifery Care*, Vol. 1 No. 1, hlm. 80-85.

berpenghasilan rendah lebih cenderung menikahkan anak perempuan mereka pada usia dini. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya intervensi kebijakan yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan kesejahteraan ekonomi untuk mengurangi prevalensi pernikahan dini.²⁵

Studi Lisa Cameron, Diana Conteras Suarez, dan Susan Wieczkiewivz. Menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan individu, terutama perempuan. Penelitian menggunakan data dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia (IFLS) dan metode estimasi seperti *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk mengukur dampak kausal pernikahan dini terhadap variabel hasil seperti pendidikan, partisipasi angkatan kerja, kesehatan, pengambilan keputusan, dan kesuburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah dini cenderung memiliki pendidikan yang lebih rendah, partisipasi angkatan kerja yang lebih rendah, pendapatan yang lebih rendah, dan kurangnya suara dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Selain itu, pernikahan dini juga dikaitkan dengan risiko kesehatan yang lebih tinggi, termasuk kematian bayi. Penelitian ini juga mencatat bahwa prevalensi pernikahan dini lebih tinggi di wilayah pedesaan dan pada kelompok agama tertentu. Oleh karena itu, perubahan kebijakan seperti peningkatan usia legal menikah dan peningkatan akses pendidikan sangat penting untuk mengurangi prevalensi pernikahan.²⁶

²⁵ Avijit Roy And Pradip Chouhan, 2021, Girl Child Marriage In Malda District Of West Bengal: Analysis Of Prevalance And Socio-Economic Factors, *Vulnerable Children And Youth Studies*, Vol. 16 No. 4, Hlm. 301-310.

²⁶ Lisa Cameron dkk. 2023, Child marriage: using the indonesia family life survey to examine the lives of women and men who married at an early age, *Rev Econ Household*, Vol. 21 Hlm. 5-37

Studi Shanin Asghari mengungkapkan bahwa fenomena tersebut di Iran memiliki penyebab yang beragam dan kompleks, mencakup faktor tradisional, sosial, dan ekonomi. Penyebab utama termasuk pernikahan karena cinta, kepercayaan tradisional, pelarian dari kemiskinan, dan keluarga yang tidak berfungsi. Dampak negatif dari pernikahan dini meliputi risiko kehamilan, masalah kesehatan reproduksi, masalah kesehatan mental, pelanggaran hak atas pendidikan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Untuk mengatasi pernikahan dini secara efektif, diperlukan pendekatan multidisiplin yang mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi waktu pernikahan, khususnya agensi anak perempuan.²⁷

Studi Fifi Amoako Johnson, Mumuni Abu, dan Chigozie Edson Utazi. Menemukan bahwa pernikahan dini lebih umum terjadi di kalangan anak perempuan di daerah pedesaan dibandingkan dengan perkotaan, dengan prevalensi yang lebih tinggi di antara anak perempuan berusia 15 hingga 17 tahun. Faktor ekonomi juga memainkan peran penting, di mana daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi menunjukkan pola pernikahan dini yang lebih signifikan. Selain itu, beberapa kelompok etnis dan kepercayaan religius tertentu, seperti kelompok etnis Gurma, Mole-Dagbani, dan Mande, serta Muslim dan Tradisionalis, lebih cenderung terlibat dalam pernikahan dini.²⁸

Beberapa studi yang mengkaji penyebab pernikahan dini Adinda Hermambang, Choirul Ummah, Eunike Sola Gratia, Fathul Sanusi, Wilda Maria

²⁷ Shamin Ashgari, 2019, Early Marriage In Iran: A Pragmatic Approach, *Journal Of Human Rights Practice*, Vol. 11 No. 3, hlm. 9-34.

²⁸ Fifi Amoako Johnson dkk, 2019, Geospatial correlates of early marriage and union formation in Ghana, *PLoS ONE*, Vol. 14 No. 10, hlm. 10-24

Ulfa, dan Rani Nooraeni Menunjukkan bahwa pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk pendidikan, ekonomi, budaya, dan tradisi. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, status ekonomi yang rendah, serta budaya dan adat istiadat yang kuat menjadi determinan utama pernikahan dini. Selain itu, faktor-faktor seperti keinginan pribadi, dan pengaruh teman sebaya juga turut berkontribusi. Kemiskinan dan kendala ekonomi sering kali memaksa keluarga untuk menikahkan anak-anak mereka pada usia dini, dengan harapan dapat mengurangi beban ekonomi. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 mengungkapkan bahwa status pernikahan saat berhubungan seksual pertama kali, tipe tempat tinggal, dan status pekerjaan pasangan adalah variabel yang signifikan mempengaruhi pernikahan dini, sementara status bekerja wanita dan indeks kekayaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Fenomena ini juga dikaitkan dengan risiko kesehatan fisik dan psikologis, serta potensi terjadinya kekerasan domestik.²⁹

Beberapa studi yang mengkaji dampak pernikahan dini ialah Asrul Hamid, Raja Ritonga, dan Khairul Bahri Nasution, membahas mengenai pernikahan dini memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk psikologis, sosial, kesehatan, ketahanan rumah tangga, dan ekonomi. Individu yang menikah dini sering kali belum dewasa sehingga tidak mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga. Dari segi sosial, pernikahan dini membatasi akses

²⁹ Adinda Hermambang, dkk, 2021, Faktor- faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia, *Jurnal Kependudukan Indonsia*, Vol. 16 No. 1, hlm. 2-8.

pendidikan, mengurangi kreativitas, dan pengembangan diri. Dampak kesehatan juga sangat mengkhawatirkan, dengan tingginya risiko kehamilan dan melahirkan yang mengakibatkan angka kesakitan dan kematian bayi serta ibu yang tinggi. Selain itu, pernikahan dini juga berkontribusi pada meningkatnya angka perceraian dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif, terukur, dan terencana untuk menekan angka pernikahan dini, seperti melalui sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat.³⁰

Studi yang dilakukan oleh Trisna Rosanti, Sukmawati, dan Lilis Mamuroh membahas dampak pernikahan dini pada remaja, yang meliputi aspek ekonomi, sosial, psikologis, kesehatan, serta tingkat perceraian yang tinggi. Faktor penyebab pernikahan dini antara lain ekonomi, pendidikan, pengetahuan orang tua, pengaruh media massa, adat atau budaya, serta keinginan pribadi remaja. Dari berbagai faktor tersebut, budaya menjadi penyebab yang paling dominan. Remaja yang hidup dalam budaya yang mendukung pernikahan dini memiliki kemungkinan 30 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki budaya tersebut. Budaya itu sendiri terdiri dari berbagai elemen seperti sistem kepercayaan, pengetahuan, kekerabatan, teknologi, ekonomi, kesenian, dan bahasa.³¹

Studi Fadime Yuksel A dan Nilufer Kocturk membahas mengenai pernikahan dini memiliki dampak negatif yang signifikan baik pada tingkat

³⁰ Asrul Hamid, dkk, 2022, Penguatan Pemahaman Terhadap Dampak Pernikahan Dini, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No.1, hlm.45-51

³¹ Trisna Rosanti dkk, 2020, Gambaran Budaya Orang Tua Tentang Pernikahan Dini, *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. 8 No. 2, hlm 257-263.

individu maupun sosial. Secara individu, anak-anak yang menikah dini berisiko mengalami berbagai masalah mental dan psikososial. Misalnya, 45,8% dari 48 anak perempuan yang dirujuk ke klinik rawat jalan psikiatri didiagnosis dengan setidaknya satu gangguan kejiwaan. Selain itu, pernikahan dini juga meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga, di mana 80% dari perempuan yang menikah di bawah usia 17 tahun menjadi sasaran kekerasan verbal dan 57,4% mengalami kekerasan fisik. Dampak lain yang signifikan adalah risiko kehamilan dini dan komplikasi yang menyertainya, termasuk tingginya angka keguguran. Secara sosial, pernikahan dini sering kali terjadi dalam struktur sosial atau budaya tertentu, seperti sistem patriarki, dan lebih umum di kalangan kelompok etnis tertentu serta individu dengan tingkat pendidikan rendah. Faktor-faktor sosial budaya seperti tradisi, adat istiadat, dan keyakinan agama juga memainkan peran penting dalam terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, pernikahan dini tidak hanya membawa dampak negatif pada individu yang terlibat, tetapi juga mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan sosial yang ada.³²

Studi Achmad Subutul Ulum membahas pernikahan dini memiliki berbagai dampak yang signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga, baik dari perspektif kesehatan reproduksi maupun sosial. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat membawa dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga menurut pandangan tokoh masyarakat dan pasangan suami istri yang terlibat. Dampak

³² Fadime Yuksel A, dkk, 2021, Investigation of Factors Associated with the Child Marriage in Turkey, *Journal Of Child Sexual Abuse*, Vol.30 No.6, hlm 654-655.

negatif ini mencakup berbagai aspek, termasuk kesehatan reproduksi remaja putri, yang juga telah diteliti di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data, dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada objek penelitian. Mencari solusi agar pernikahan dapat berlangsung harmonis tanpa terganggu oleh perceraian.³³

Studi Chirudin Husin membahas pernikahan dini memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas rumah tangga dan perkembangan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini di Kabupaten Rejang Lebong berimplikasi pada tingginya angka perceraian dan rendahnya kualitas rumah tangga, baik dari segi kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, maupun ekonomi keluarga. Selain itu, pernikahan dini juga berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis, seperti gangguan kesehatan dan pertumbuhan jasmani yang kurang optimal. Faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan sosial budaya turut berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini di daerah pedesaan.³⁴

Beberapa studi yang mengkaji pencegahan pernikahan dini ialah Ach.Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahruni, dan Najlatun Naqiyah membahas edukasi pencegahan pernikahan dini berbasis budaya di kalangan

³³ Achmad Subutul Ulum 2021, (*Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Masalah Mursalah Al Ghazali*), (Tesis: Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang), hlm. 12-63.

³⁴ Chairudin Husin, 2020, (*Pernikahan Dini Dan Implikasi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kabupaten Rejang Lebong*), (Tesis,Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri, Curup), hlm 14-104.

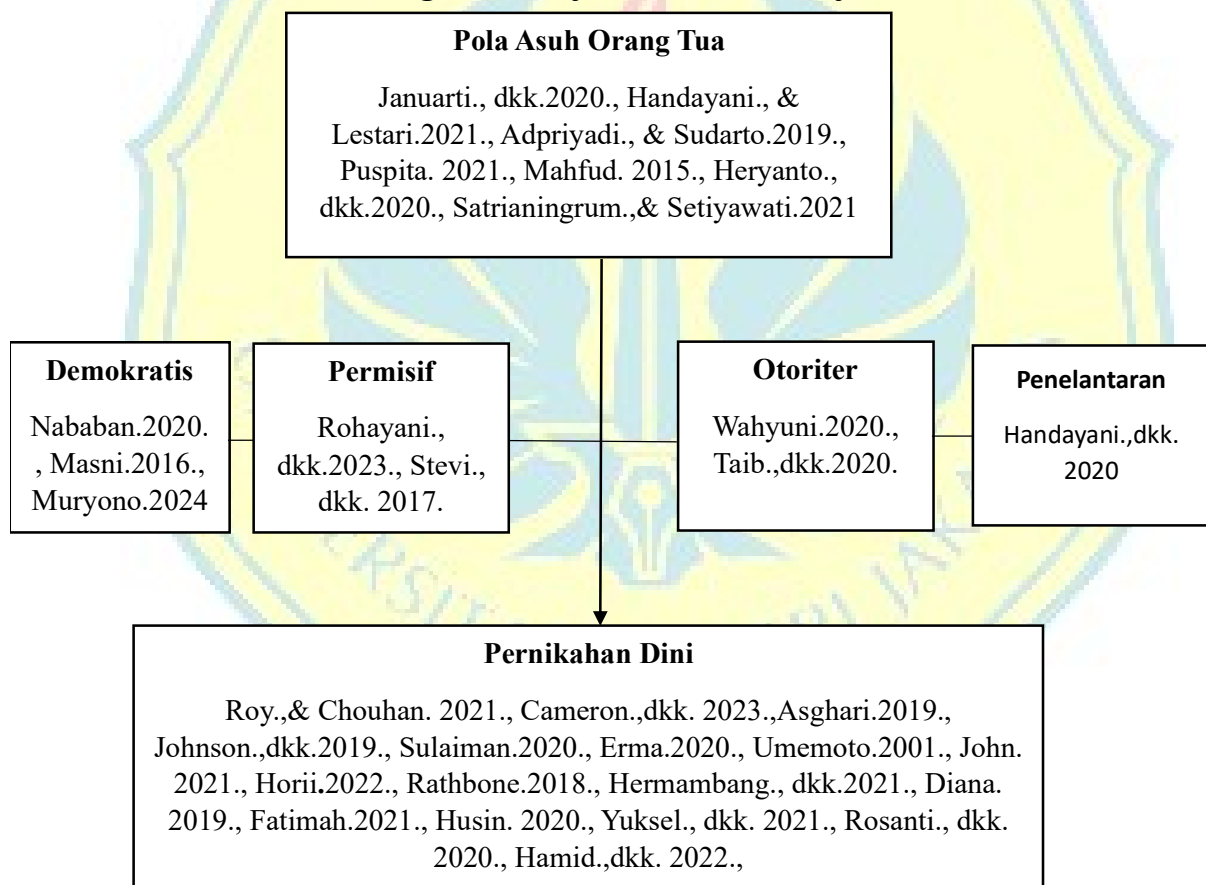
remaja, ditemukan bahwa metode edukasi melalui diskusi kelompok, media power-point, dan video pendek efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak negatif pernikahan dini. Evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan edukasi. Penelitian ini menekankan pentingnya program tindak lanjut yang kontinyu dan melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Hasil ini didukung oleh beberapa referensi yang memperkuat temuan penelitian, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja.³⁵

Studi Diana P. Pacheco Montoya membahas pencegahan pernikahan dini di Amerika Latin, khususnya di daerah pedesaan Honduras, menunjukkan bahwa upaya legislatif dan perluasan akses pendidikan saja tidak cukup untuk mengatasi masalah ini. Penelitian yang dilakukan oleh tim dari *University of California, Berkeley*, bekerja sama dengan Bayan dan Summit Foundation, menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya memperluas akses pendidikan menengah tetapi juga mengubah norma sosial, memahami perubahan biologis dan psikososial selama masa remaja, serta mengatasi keterbatasan struktural yang mendorong pernikahan anak. Melalui metode *Design-Based Research* (DBR), penelitian ini mengembangkan, mengimplementasikan, dan

³⁵ Ach.Sudrajad Nurismawan dkk,2023, Edukasi Pencegahan Pernikahan Dini Berbasis Budaya Di Kalangan Remaja, *Jurnal Masyarakat Mandiri*,Vol.7 No.1, hlm 567-568.

mengevaluasi prototipe buku kerja di sekolah-sekolah, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, tutor, dan siswa dalam sesi refleksi. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang proses perubahan dan prinsip-prinsip desain yang dapat diterapkan untuk intervensi serupa di seluruh Amerika Latin, menunjukkan bahwa pencegahan pernikahan dini memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual.³⁶

Bagan 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber : Analisis Peneliti 2024)

³⁶ Diana, 2019, *Developing a Curriculum for a Formal Education Setting to Prevent Child Marriage in Rural Areas of Honduras: A Design-Based Research Study*, (Disertasi, University of California, Berkeley,) hlm. 13-25.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, peneliti menjelaskan posisi dari penelitian skripsi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini yang semakin banyak terjadi, di mana saat ini pernikahan dini dipandang sebagai hal yang wajar oleh sebagian orang tua dengan alasan ekonomi sebagai latar belakang terjadinya pernikahan dini. Dari tinjauan penelitian yang ada, penulis memperoleh berbagai konsep yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam keluarga yang menjalani pernikahan dini.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh atau *parenting* dianggap sebagai tindakan yang lebih tepat dibandingkan istilah *parenthood* karena memiliki makna yang lebih aktif. *Parenthood*, yang merupakan kata benda dan mengacu pada keberadaan atau tahap menjadi orang tua, bertransformasi menjadi *parenting*, yang bermakna melakukan tindakan tertentu pada anak. Dalam proses mengasuh, orang tua berperan mendidik, membimbing, dan melatih anak agar dapat mandiri serta mampu mengarahkan kehidupannya sendiri. Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan kemandirian, yaitu kondisi di mana anak mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁷

³⁷ Kustiah Sunarty, 2015, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Makassar: Edukasi Mitra Grafika, Hlm 4-5.

Kemandirian ditandai oleh kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya sendiri. Anak yang mandiri memiliki perilaku yang ditunjukkan melalui kemampuannya membuat keputusan secara mandiri terkait aktivitas dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menjadi salah satu sasaran utama dalam pendidikan, kemandirian juga merupakan salah satu karakter anak yang dapat mengukur tingkat penyesuaian diri anak dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Definisi *parenting* tidak bersifat mutlak, melainkan merupakan gambaran umum, pandangan, atau penjelasan sederhana tentang pola asuh dalam keluarga. Orang tua memiliki peluang untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih luas, atau penerapan pola asuh yang lebih menyeluruh berdasarkan pengalaman dan pelaksanaan pola asuh terhadap anak-anaknya. Dengan menerapkan *parenting* yang berkualitas, orang tua dapat mengadopsi pola asuh yang paling sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka.³⁹

Dalam hal pola asuh, orang tua tetap perlu memberikan arahan kepada anak agar ia dapat memahami dan membedakan antara hal yang benar dan salah. Memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi membiarkan anak tanpa bimbingan, dapat membuat anak bingung dan berisiko menyebabkan mereka kehilangan arah. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua sebaiknya tidak

³⁸ *Ibid.*

³⁹ I Nyoman Subagia, 2021, *Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bali: NILACAKRA, Hlm 20.

terlalu menekan atau menggunakan kekerasan. Penting juga bagi orang tua untuk memahami perasaan anak agar anak merasa nyaman dan aman.⁴⁰

Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, tidak semua anak akan mematuhi nasihat dan aturan yang telah disepakati. Oleh karena itu, pada satu anak mungkin diterapkan pola asuh demokratis, sementara pada anak lainnya digunakan pola asuh otoriter. Perbedaan pola asuh ini tidak menjadi masalah karena orang tua seharusnya memahami metode yang paling sesuai untuk setiap anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan banyaknya aturan yang harus dipatuhi oleh anak, disertai pemberian hukuman jika aturan tersebut dilanggar. Pola asuh ini diterapkan dalam rutinitas sehari-hari anak, seperti mengatur waktu bangun pagi. Namun, tanpa disadari, pola asuh otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter dan pertumbuhan anak. Pola ini membuat anak merasa tidak nyaman, terkekang, dan bahkan dapat menciptakan jarak emosional antara orang tua dan anak, seolah ada dinding pembatas yang memisahkan hubungan mereka. Sebaliknya, pola asuh permisif sering kali muncul tanpa disadari, terutama ketika orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga waktu bersama anak menjadi sangat terbatas. Dalam situasi ini, anak diberi kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan, terutama dalam hal materi. Keinginan anak selalu dipenuhi, dan kesalahan mereka dianggap hal biasa karena dianggap masih dalam usia anak-anak. Akibatnya, anak tidak belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan cenderung mengharapkan semua keinginannya dituruti.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 21

Kebutuhan materi anak bahkan dipenuhi secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan dampaknya pada pembentukan karakter mereka.⁴¹

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya cenderung menjadi lebih egois dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa saja, tidak mendukung pembentukan karakter anak secara positif. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung kurang menghormati orang lain, sulit mengendalikan perilakunya, serta berpotensi menjadi dominan, egosentris, tidak mematuhi aturan, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Untuk mendukung perkembangan anak yang optimal, disarankan menggabungkan tiga bentuk pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, penerapan ketiga pola asuh tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.⁴²

Keluarga adalah sistem sosial pertama yang menjadi dasar bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dalam sistem keluarga, orang tua berperan sebagai pemimpin dan pengarah utama yang menentukan arah perkembangan keluarga. Melalui bimbingan orang tua, anak belajar beradaptasi dengan lingkungan, memahami dunia sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh peran orang tua sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan kepribadian

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, Hlm, 22-24

anak ketika ia dewasa. Namun, bentuk pengasuhan dalam setiap keluarga tidak selalu sama dan dapat berbeda-beda.⁴³

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik yang berhubungan dengan agama maupun sosial budaya, menjadi faktor penting dalam mempersiapkan anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan produktif. Lingkungan keluarga yang kondusif berperan besar dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian anak. Anak yang tumbuh di keluarga harmonis cenderung memiliki kepribadian yang positif, sehat, dan kualitas diri yang baik. Sebaliknya, anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti keluarga broken home, orang tua yang keras atau otoriter, atau keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai agama, berisiko mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadiannya dan kesulitan beradaptasi. Situasi seperti ini masih sering terjadi karena adanya kesalahan dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Meski orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, terkadang masih terdapat kekeliruan dalam pola pengasuhan yang diterapkan.⁴⁴

Anak-anak yang dibesarkan berdasarkan kehendak orang tua dan dipaksa mengikuti berbagai kegiatan seperti les mata pelajaran, olahraga seperti renang dan basket, balet, bermain musik, serta aktivitas lainnya, seringkali tumbuh menjadi anak-anak yang disebut superkids. Meskipun mereka memiliki keunggulan dalam

⁴³ I Nyoman Subagia, 2021, *Pola Asuh Orang Tua : Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, Bali: NILACAKRA, Hlm 5.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 5-6.

keterampilan (*skill* dan kompetensi) dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, setiap gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua tetap mempengaruhi anak secara berbeda. Pengaruh ini timbul karena orang tua berperan sebagai contoh bagi anak. Perlakuan orang tua menjadi pengalaman yang berkesan dan memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap gaya pengasuhan memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan.⁴⁵

Pola asuh merupakan cara orang tua bersikap dan berinteraksi dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti bagaimana orang tua mengatur anak, memberikan hadiah dan hukuman, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan respons terhadap keinginan anak. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mereka. Setiap keluarga tentu memiliki pola asuh yang berbeda, tergantung pada nilai, kondisi, dan pendekatan yang diterapkan dalam keluarga tersebut.⁴⁶

Peran orang tua dan lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Jika seorang anak sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, sudah mendapatkan pendidikan karakter, didoakan, dan diberi kondisi psikologis yang baik dan nyaman selama masa kehamilan, hal ini akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Pengaruh baik ini akan berlanjut pada perkembangan karakter

⁴⁵ *Ibid*, hlm 6

⁴⁶ *Ibid*, hlm 8-9

anak. Sebaliknya, jika lingkungan sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhannya tidak mendukung atau tidak sehat, anak kemungkinan akan mengalami perkembangan yang kurang baik, yang bisa mempengaruhi perkembangan karakternya di kemudian hari.⁴⁷

1.6.2. Pernikahan Dini Dalam Keluarga

Pernikahan dini merujuk pada pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia yang dianggap belum matang untuk menikah. Ini termasuk pernikahan pada perempuan yang usianya di bawah 18 tahun, baik yang resmi maupun tidak. Menurut BKKBN, usia ideal untuk menikah adalah minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Pada usia tersebut, organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik secara fisik dan psikologis, serta siap untuk melahirkan. Begitu pula, laki-laki yang berusia 25 tahun dipandang sudah siap secara mental dan finansial untuk menanggung beban kehidupan keluarga.⁴⁸

Keluarga pada dasarnya berfungsi sebagai sistem yang mendukung pembentukan kepribadian, dan jika berfungsi dengan baik, keluarga menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan anak. Hal ini terutama berlaku jika anggota keluarga menciptakan lingkungan yang nyaman untuk pertumbuhan anak. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang memperlakukan anak mereka seperti anak kecil meskipun anak tersebut sudah dewasa, memaksakan kehendak orang tua tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menentukan pilihan, serta

⁴⁷ *Ibid*, hlm 15

⁴⁸ Husnul Fatimah ,dkk, 2021, *Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya* ,Yogyakarta: CV Mine, Hlm 2-3.

terlalu melindungi mereka. Di sisi lain, ada juga orang tua yang bersikap acuh tak acuh, mengabaikan, atau menolak kehadiran anak. Perilaku orang tua ini dapat dilihat dari ucapan dan tindakan mereka terhadap anak, seperti terus-menerus mengkritik, berusaha terlalu melindungi, sering berubah-ubah, menentang, mengabaikan, mengatur segala hal, menuntut perhatian emosional yang berlebihan, serta terlalu sering mengarahkan, memerintah, atau memarahi anak. Semua ini mengarah pada pola asuh di mana anak cenderung menjadi penurut dan tidak belajar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, yang pada akhirnya membuat anak menjadi tidak mandiri dan tetap bergantung pada orang tua.⁴⁹ Situasi ini sering kali membuat anak menjadi sangat patuh kepada orang tua, menganggap bahwa pilihan orang tua adalah yang terbaik, meskipun anak menyadari bahwa pilihan tersebut salah. Terkadang orang tua tetap memaksakan kehendaknya dan tetap teguh pada pendirian mereka. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, karena orang tua berpikir bahwa menikahkan anaknya lebih cepat akan menjamin kehidupan mereka. Akibatnya, pilihan hidup anak menjadi sangat terbatas.⁵⁰

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan menjadi pihak utama dalam proses pendidikan anak. Mereka adalah individu yang paling memahami karakter, potensi, serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh anak-anaknya, termasuk perubahan dan perkembangan sifat serta kepribadian mereka, seperti perasaan malu, takut, sedih, atau bahagia. Sebagai pihak yang idealnya paling

⁴⁹ *Ibid*, Hlm, 14-15

⁵⁰ *Ibid*.

mengenal anak, orang tua menjadikan keluarga sebagai tempat pertama anak bersosialisasi dan belajar berbagai hal (*socialization agent*). Anak-anak lahir dalam kondisi lemah, namun memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan melalui arahan dan bimbingan orang tua. Cara pandang anak terhadap dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan interaksi yang diterima dari orang tua sejak dini. Anak-anak yang dibiarkan berkembang tanpa perhatian ibarat tanaman liar yang tumbuh tanpa perawatan, yang berarti mereka tumbuh tanpa bimbingan yang memadai. Tidak pantas bagi orang tua untuk membiarkan anaknya tumbuh tanpa pengasuhan yang baik setelah mereka melahirkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengasuh anak, karena mereka adalah pendidik pertama yang berperan dalam menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Selain itu, orang tua juga menjadi teladan bagi anak dalam membentuk karakter, karena karakter anak dibangun melalui contoh yang diberikan oleh orang tua, baik melalui ucapan maupun tindakan, serta konsistensi antara keduanya.⁵¹

Menjadi orang tua bagi remaja memang memerlukan pendekatan khusus, karena banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari bahwa masa remaja adalah periode di mana perkembangan keterampilan kognitif dan kemampuan baru berlangsung pesat. Pada usia ini, kemampuan anak dalam memecahkan masalah atau berpikir secara logis berkembang, sehingga mereka bisa membuat keputusan yang lebih mirip dengan orang dewasa. Namun, fase ini juga diiringi dengan perubahan hormonal akibat pubertas dan perubahan signifikan pada sistem

⁵¹ Fredrika Nancy L. dkk, 2022, *Buku Saku Peran Orang Tua Dalam Memberikan Edukasi Dan Motivasi Pada Remaja Terhadap Dampak Terjadi Perkawinan Dini Dalam Kehidupan Keluarga*, Manado: Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, hlm 2-3.

tubuh yang mengatur detak jantung, serta memori dan emosi yang juga berkembang. Hal ini menyebabkan remaja sering kali mengalami emosi yang lebih kuat, mulai merasakan ketertarikan seksual, dan cenderung mengambil risiko yang lebih besar daripada orang dewasa. Dalam situasi ini, peran orang tua sebagai pembimbing sangat penting untuk membantu anak melalui masa pubertas dengan cara yang aman dan nyaman. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan membuka komunikasi mengenai seks dan reproduksi sejak dini.⁵²

Pernikahan dini adalah praktik pernikahan yang terjadi ketika salah satu atau kedua mempelai masih berada dalam usia anak-anak atau remaja, yaitu sebelum mencapai kematangan fisik, emosional, dan psikologis yang ideal untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Fenomena ini sering kali berakar pada norma budaya dan sosial yang kuat di suatu komunitas, di mana menikah pada usia muda dianggap sebagai bagian dari tradisi atau kewajiban keluarga.⁵³

Dalam berbagai budaya, pernikahan dini dianggap sebagai langkah untuk menjaga kehormatan keluarga atau memenuhi ekspektasi sosial tertentu. Namun, individu yang menjalani pernikahan dini umumnya masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan, sehingga mereka sering kali belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tanggung jawab kehidupan rumah tangga.⁵⁴

Pernikahan dini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana keputusan untuk menikah muda sering kali tidak didasarkan pada pilihan individu,

⁵² *Ibid.*

⁵³ Husnul Fatimah, dkk, 2021, *Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya*, Yogyakarta: CV Mine, Hlm 2-3.

⁵⁴ Lisa Dewi, 2019, *Pernikahan Dini dan Kesejahteraan Remaja*, Bandung: Alfabeta, Hlm 7-8

melainkan tekanan dari lingkungan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial, tradisi, dan kondisi keluarga dapat membentuk keputusan yang memengaruhi kehidupan seseorang sejak usia dini.⁵⁵

1.6.3. Teori *Parenting Style* (Gaya Pengasuhan)

Gaya pengasuhan anak mencerminkan pandangan psikologis orang tua yang menjadi dasar dalam mendidik anak. Banyak pakar yang mengemukakan pandangannya mengenai berbagai jenis gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan sering dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, sikap mereka, serta temperamen anak, dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya tempat orang tua dibesarkan. Orang tua cenderung meniru pola pengasuhan yang mereka terima dari orang tua mereka, meskipun tidak semua pendekatan yang mereka alami diterapkan secara utuh. Gaya pengasuhan ini memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta pekerjaan orang tua di luar rumah. Dalam buku *Parenting Style* karya Maimun yang mengacu pada teori Diana Baumrind, terdapat empat tipe pengasuhan, yakni pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), pengasuhan yang tegas dan demokratis (*authoritative parenting*), pengasuhan permisif (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*).⁵⁶

⁵⁵ Yekti Yulianti, dkk, 2020, *Konsekuensi Pernikahan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 10.

⁵⁶ Maimun, 2017, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, Mataram: Sanabil, hlm 49-50

Terdapat empat gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu

1. Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*)

Pengasuhan otoritarian ini sering juga disebut sebagai pengasuhan otoriter, orang tua dalam hal ini sangat kaku dan ketat dan menempatkan tuntutan yang tinggi pada anak, yakni dengan mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upayanya. Dapat juga dikatakan sebagai cara pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Hal ini terlihat ketika anak tidak mentaati aturan maka nantinya dihukum. Hukuman dianggap sebagai jalan untuk menertibkan perilaku anak. Pada praktek cara pengasuhan ini tidak jarang ditemukan orang tua menunjukkan amarah pada anak, sering memukul anak, dan seringkali memaksa aturan terhadap anak secara kaku tanpa menjelaskannya terlebih dahulu. Anak yang diasuh dengan cara seperti ini, seringkali merasakan minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, sering ketakutan, sering merasakan tidak bahagia, tidak mampu memulai aktivitas, dan cenderung lemah dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁵⁷

2. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada juga yang menyebutnya sebagai gaya pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan otoritatif ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan

⁵⁷ *Ibid*, hlm 50

kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua yang otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Orang tua yang otoritatif menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Orang tua otoritatif pasti menetapkan standar yang jelas untuk anak-anaknya, memantau batas-batas yang ditetapkan, dan juga memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan otonomi. Hukuman untuk perilaku yang keliru nantinya dipertimbangkan dengan matang baru diberikan tindakan, dengan kata lain orang tua tidak sewenang-wenang. Anak yang diasuh dengan cara ini memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Ia juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.⁵⁸

3. Pengasuhan Memanjakan (*indulgent parenting*)

Gaya pengasuhan ini juga disebut permisif atau nondirective (serba membolehkan). Pengasuhan dengan gaya ini sangat identik dengan keterlibatan orang tua secara penuh dalam dunia anak, tetapi orang tua dalam hal ini tidak mengontrol dan menuntut seperti apa anak harus bersikap. Orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan. Dampak negatif dari gaya pengasuhan ini adalah anak tidak memiliki pengendalian diri yang baik dan selalu berharap mendapatkan apa yang dia inginkan. Di samping itu anak juga jarang

⁵⁸ *Ibid*, hlm 50-51

belajar menghargai orang lain, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.⁵⁹

4. Pengasuhan Mengabaikan/Lalai (*neglectful parenting*)

Pengasuhan dengan gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, anak terpisah dengan orang tua, atau orang tua lepas tangan. Dengan kata lain, orang tua dalam hal ini menganggap kehidupan anak tidak terlalu penting, atau ada hal yang lebih penting dari itu. Anak yang diasuh dengan gaya ini cenderung tidak memiliki kemandirian, tidak mampu mengendalikan diri dengan baik, tidak dewasa, merasa rendah diri, tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, dan terasing dari keluarga. Dilingkungan sekolah anak dari hasil gaya pengasuhan ini memiliki sikap membolos dan nakal. Praktek dari gaya pengasuhan di atas pada kenyataannya memberi dampak pada ranah kompetensi sosial (*social competence*), prestasi akademik (*academic performance*), perkembangan psikososial (*psychosocial development*), dan masalah perilaku (*problem behavior*). Berikut kesimpulan dari hasil penelitian melalui wawancara kepada orangtua, anak, dan pengamatan orang tua secara konsisten, di antaranya: (a) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya otoriter lebih mementingkan ketaatan pada peraturan dibandingkan anak yang orang tuanya otoritatif; (b) Anak-anak dan remaja yang orang tuanya mengabaikan/lalai, cenderung paling buruk dalam melakukan semua domain; (c) Anak-anak dan remaja dari keluarga otoriter cenderung untuk berperilaku lebih baik di sekolah,

⁵⁹ *Ibid*, hlm 51

tetapi memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah, tingkat harga diri yang rendah, dan depresi yang lebih tinggi; (d) Anak-anak dan remaja yang dimanjakan oleh orangtuanya lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku bermasalah dan tampil kurang baik di sekolah, tetapi memiliki penghargaan terhadap diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial yang lebih baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah.⁶⁰

Keterkaitan perspektif sosiologi keluarga dengan pola asuh dalam teori *parenting style* pada penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pernikahan dini di Desa Citasuk dan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga-keluarga yang menikah dini. Dalam hal ini, perspektif sosiologi keluarga dan teori *parenting style* saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dan bagaimana pola pengasuhan orang tua memengaruhi anak-anak mereka.

Sosiologi keluarga mempelajari bagaimana keluarga memengaruhi individu dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, keluarga adalah agen sosialisasi yang mengajarkan norma, nilai, dan pola perilaku, termasuk bagaimana mereka mendidik dan mengasuh anak-anak. Dalam keluarga yang menikah dini, fungsi keluarga sering kali terganggu karena orang tua masih muda dan kurang pengalaman. Hal ini memengaruhi pola asuh yang diterapkan dan bagaimana anak-anak belajar nilai serta norma masyarakat. Perspektif sosiologi keluarga juga melihat bagaimana norma budaya di Desa Citasuk—yang mendukung pernikahan dini—dan tekanan ekonomi membentuk cara orang tua mengasuh anak.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 52-53

Sosiologi keluarga menjelaskan bahwa keluarga adalah agen pertama dalam sosialisasi anak. Pola asuh dalam teori *parenting style* adalah cara keluarga menjalankan fungsi ini. Pola *otoritarian* menekankan kepatuhan terhadap tradisi keluarga, seperti mematuhi norma menikah muda. Pola permisif menciptakan lingkungan tanpa kontrol, sehingga anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan untuk menikah dini.

Perspektif sosiologi keluarga melihat dampak pola asuh terhadap masyarakat, sementara teori *parenting style* menjelaskan dampak pada individu anak. Dalam penelitian ini: Pola asuh *otoritarian* pada keluarga pernikahan dini menciptakan anak-anak yang patuh tetapi kurang mandiri, sehingga siklus pernikahan dini dapat terus berlangsung. Pola asuh permisif membuat anak kurang disiplin, yang dapat meningkatkan risiko perilaku yang berujung pada pernikahan dini.

Dalam sosiologi keluarga, pola asuh adalah cara keluarga mereproduksi nilai dan norma masyarakat. Teori *parenting style* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai itu ditanamkan pada anak. Di Desa Citasuk, norma yang menganggap pernikahan dini wajar diwariskan melalui pola asuh *otoritarian* atau permisif, sehingga menjadi bagian dari budaya yang sulit diubah.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang fokus pada lima keluarga di Desa Citasuk. Pendekatan kualitatif dipilih untuk membangun pemahaman berdasarkan perspektif konstruktif, yang

meliputi makna-makna yang diperoleh dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan konteks sejarah, dengan tujuan untuk mengembangkan teori atau pola pengetahuan tertentu. Berdasarkan hal ini, tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan peristiwa atau fenomena terkait pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini anak di Desa Citasuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pola asuh orang tua dalam keluarga yang menikah dini di Desa Citasuk. Metodologi penelitian dirancang untuk mendalami dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

1.7.2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ialah lima keluarga yang menjalani pernikahan dini di Desa Citasuk, subjek penelitian ini dipilih karena sesuai kriteria keluarga yang menjalani pernikahan dini yang dialami oleh mereka, sehingga memberikan informasi yang dapat diolah menjadi data penting bagi penelitian ini untuk dapat diteliti lebih dalam. Lima Keluarga ini menjadi bahan analisis yang difokuskan penelitiannya pada pola asuh yang ada di keluarga mereka, agar peneliti dapat mengetahui permasalahan yang dapat menyebabkan berbagai dampak buruk dan penyebab utama pada pernikahan dini.

Tidak hanya lima keluarga yang dijadikan bahan analisis, tapi beberapa informan pendukung seperti bapak Ketua Rukun Tetangga (RT), dan salah satu Penghulu/Ustadz yang biasa menangani pernikahan dini di desa. 2 informan pendukung ini menjadi penambah informasi mengenai pernikahan dini di Desa

Citasuk sehingga dapat memberikan informasi tambahan mengenai kasus pernikahan dini.

Tabel 1.1 Subyek Penelitian Utama

No	Nama	Keterangan Subyek	Pekerjaan	Umur
1	Ayu Nawangsih	Pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga	22
2	Ika Puspita	Pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga	23
3	Rohmah	Pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga	23
4	Titi Sumiyati	Pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga	23
5	Siti Aminah	Pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga	23
6	Uus	Suami Pelaku Pernikahan Dini	Tukang Ojek	23
7	Ridwan	Suami Pelaku Pernikahan Dini	Pedagang	24
8	Darto	Suami Pelaku Pernikahan Dini	Buruh	24
9	Saefullah	Suami Pelaku Pernikahan Dini	Buruh	23
10	Ndin	Suami Pelaku Pernikahan Dini	Pedagang	24

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Subjek penelitian dibawah ini merupakan subyek dari informan pendukung yang membantu menambah pandangan serta informasi tentang lima keluarga pernikahan dini tersebut. Terdapat data triangulasi pada wawancara pada beberapa informan pendukung agar mengetahui kebenaran dari informasi yang diberikan informan utama tentang jawaban yang mereka berikan pada wawancara.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Jl. Palka Km. 30, RT.019/RW.004, Desa Citasuk, Kecamatan Padrincang, Kabupaten Serang, Banten. Peneliti memilih lokasi tersebut karena maraknya terjadi pernikahan dini yang menjadi permasalahan umum di Desa Citasuk yang mempengaruhi buruknya pola asuh pada orang tua keluarga pernikahan dini. Peneliti memulai wawancara dari awal bulan juni 2024 hingga akhir bulan september 2024.

1.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat, perencana, pelaksana, dan pengumpul data yang kemudian dianalisis. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab untuk melaporkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan observasi dan memperoleh izin dari pihak terkait untuk melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap pernikahan dini. Penelitian ini berjalan lancar karena subjek penelitian telah memberikan informasi mengenai pernikahan dini yang terjadi di Desa Citasuk.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode ini sebagai cara untuk mengumpulkan data dari informan yang menjadi subyek penelitian sebagai informan utama dan informan pendukung yang ada di lokasi penelitian di Desa Citasuk.

A. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung di Lokasi penelitian dimana peneliti datang ke lokasi penelitian secara langsung dan mengamati kondisi lokasi, perilaku dan kegiatan subyek. Dengan teknik ini peneliti mendapatkan data pengamatan dan dapat memahami secara langsung mengenai keadaan lingkungan subyek. pengamatan tentang keseharian dari lima keluarga pelaku pernikahan dini, misalnya seperti kehidupan saat menjalani pernikahan dini, dan pola asuh orang tua dalam keluarga pernikahan dini. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi data yang lebih akurat berupa tempat, pelaku, objek atau peristiwa. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola asuh orang tua dalam keluarga pernikahan dini di Desa Citasuk.

B. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut sebagai interview merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Dilakukannya wawancara untuk dapat memahami subyek lewat pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari subyek yang nantinya menjadi bahan analisis untuk penelitian. Wawancara ini bersifat

kualitatif. Ketika melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara yang mudah dimengerti oleh subyek agar mendapatkan data lebih mudah dan peneliti tidak berpatokan pada susunan pertanyaan yang telah dibuat. Dilakukannya wawancara untuk mendapatkan Informasi mengenai individu atau kelompok tertentu, yang bertujuan untuk memahami pandangan, sikap, atau pengalaman mereka terkait suatu masalah atau isu.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan berkas atau dokumen desa untuk mendapatkan deskripsi tentang desa atau data desa. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data sekunder dari tempat lima keluarga pelaku pernikahan dini. Dokumentasi berfungsi untuk menjadi alat bukti yang menjadi data akurat terkait keterangan dokumen.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait proses dan hasil penelitian ini:

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Penelitian dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga jumlah keluarga yang diamati dan diwawancarai juga terbatas. Hal ini memengaruhi kedalaman eksplorasi terhadap semua aspek pola asuh dan keterkaitannya dengan dinamika sosial di desa.

2. Pengaruh Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti selama proses wawancara dan observasi dapat memengaruhi perilaku atau jawaban informan. Upaya dilakukan untuk

meminimalkan bias ini dengan menjaga sikap netral dan fokus pada pengumpulan data yang objektif.

1.8. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan analisis data. Konsep utamanya adalah bahwa kebenaran yang lebih akurat dapat dicapai dengan melihat fenomena dari berbagai perspektif, sehingga pemahaman yang lebih mendalam dapat diperoleh. Triangulasi melibatkan perbandingan data atau informasi melalui cara-cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan gambaran yang komprehensif, peneliti dapat menggunakan wawancara bebas dan terstruktur. Untuk memastikan kebenaran temuan penelitian, peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai ketua RT, ustadz/penghulu, tetangga, dan kerabat, guna mengetahui keseharian dan pola asuh orang tua dalam lima keluarga yang terlibat dalam pernikahan dini.

Tabel 1.2 Subyek Penelitian Pendukung/Triangulasi

No	Nama	Keterangan Informan Pendukung	Pekerjaan
1	Titin	Tetangga pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga
2	Oman	Tetangga Pelaku pernikahan dini	Buruh
3	Eman Sudirman	Informan Pendukung	Ketua Rukun Tetangga Desa Citasuk
4	Jamaludin	Informan Pendukung	Penghulu
5	Iyah	Orang tua pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga
6	Tada	Orang tua pelaku pernikahan dini	Buruh
7	Sarniti	Orang tua pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga
8	Astuti	Orang tua pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga
9	Masroha	Orang tua pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga
10	Ncum	Orang tua pelaku pernikahan dini	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.9. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan untuk memastikan agar penelitian tersusun secara teratur dan fokus pada kajian yang diteliti. Sistematika

ini juga bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian yang relevan, serta kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini, yang disertai dengan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat. Selain itu, bab ini juga memuat metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang profil wilayah tempat penelitian, yang terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan kondisi geografis Desa Citasuk dan gambaran wilayah penelitian secara keseluruhan. Sub bab kedua menguraikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di desa tersebut. Sub bab ketiga membahas pandangan masyarakat tentang pernikahan dini.

Bab III membahas temuan lapangan dan analisis. Bab ini dibagi dalam tiga sub bab, yang pertama menyajikan latar belakang sosial ekonomi dari lima keluarga yang mengalami pernikahan dini. Sub bab kedua mengulas interaksi antara orang tua dan anak dalam lima keluarga tersebut. Sub bab terakhir membahas peran orang tua dalam keluarga pernikahan dini dalam konteks pengasuhan anak.

Bab IV berisi tentang pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga pernikahan dini, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut serta dampaknya terhadap anak-anak dalam keluarga pernikahan dini. Dalam bab ini, peneliti menggunakan teori *Parenting Style* dari Diana Baumrind sebagai acuan analisis.

Bab V adalah Penutup, yang menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan yang diperoleh serta memberikan saran-saran yang berguna. Pada bagian ini, peneliti merangkum hasil penelitian secara sistematis dan memberikan saran yang dapat membantu pembaca memahami temuan mengenai pola asuh dalam pernikahan dini.

